

INTEGRASI NILAI *PAPANGAJA* DAN *PASENG* DALAM TELEPARENTING BERBASIS *SELF-KINDNESS* UNTUK MENEKAN PERILAKU *SHARENTING* PADA IBU MILENIAL

Indri Putriansyah¹, Andi Srimularahmah², Andi Tenri Sua³, Muhammad Irfan
Taufan Asfar⁴, Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar⁵

andiindri005@gmail.com¹, andisrimularahmah@gmail.com², tenrisua@unimbone.ac.id³,
tauvanlewis00@gmail.com⁴, andiifalasfar@gmail.com⁵

Politeknik Negeri Ujung Pandang

ABSTRAK

Perkembangan era digital telah mengubah pola komunikasi dan pengasuhan anak, khususnya di kalangan ibu milenial yang aktif menggunakan media sosial. Fenomena *sharenting* atau kebiasaan membagikan aktivitas anak di media sosial sering kali menurunkan empati dan kesadaran diri dalam pola asuh. Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan pendekatan *Self-kindness* dengan nilai budaya Bugis, yaitu *Papangaja* dan *Paseng*, dalam praktik Teleparenting untuk membentuk pola asuh digital yang empatik dan beretika. Penelitian menggunakan metode campuran dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner pada ibu milenial di Kabupaten Bone dan dianalisis menggunakan uji KMO, SEM, serta Wilcoxon. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada dimensi *Self-kindness* serta pemahaman nilai *Papangaja* dan *Paseng* setelah intervensi. Integrasi nilai budaya lokal dengan psikologi modern terbukti efektif membangun pengasuhan digital yang penuh empati, beretika dan berakar pada kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan pengembangan program parenting berbasis budaya Nusantara untuk memperkuat ekosistem pengasuhan digital yang berkarakter Indonesia.

Kata Kunci: Teleparenting, *Self-kindness*, *Papangaja*, *Paseng*, Ibu Milenial.

ABSTRACT

The digital era has transformed communication and parenting patterns, especially among millennial mothers active on social media. The phenomenon of sharenting, or the habit of sharing children's activities online, often reduces empathy, self-awareness, and ethical behavior in parenting. This study aims to integrate the Self-kindness approach with Bugis cultural values, namely Papangaja and Paseng, into Teleparenting practices to develop empathetic and locally rooted digital parenting. The research used a mixed-method approach. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to millennial mothers in Bone Regency and analyzed using KMO, SEM, and Wilcoxon tests. Qualitative data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation using source triangulation. The findings show a significant improvement in Self-kindness dimensions and understanding of Papangaja and Paseng values after the intervention. The integration of modern psychology and Bugis cultural wisdom effectively fosters empathetic, ethical, and contextual digital parenting. This study is expected to serve as a reference for developing culturally based parenting programs across Indonesia and to strengthen a character-based digital parenting ecosystem.

Keywords: Teleparenting, *Self-kindness*, *Papangaja*, *Paseng*, Millennial Mothers.

PENDAHULUAN

Perubahan pola pengasuhan anak di era digital menandai munculnya fenomena baru yang dikenal sebagai *sharenting*, yaitu kebiasaan orang tua membagikan aktivitas dan kehidupan pribadi anak di media sosial. Fenomena ini dianggap sebagai bentuk ekspresi kasih sayang dan kebanggaan terhadap anak, namun tanpa disadari berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap privasi dan kesehatan psikologis anak. Berdasarkan laporan Antaranews (2020), sekitar 83% orang tua di Indonesia pernah mengunggah foto atau video anak mereka secara daring dan 35% di antaranya tidak memahami risiko penyalahgunaan

data pribadi di dunia maya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) juga mencatat bahwa 42% konten anak yang beredar di internet berpotensi disalahgunakan oleh predator daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa *sharenting* bukan hanya persoalan etika digital, tetapi juga berkaitan erat dengan pelanggaran terhadap Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, khususnya pasal yang mengatur eksplorasi anak di ruang publik digital.

Temuan awal riset yang dilakukan tim menunjukkan bahwa sebagian besar ibu milenial di Kabupaten Bone belum memahami risiko hukum maupun dampak psikologis dari aktivitas *sharenting*. Hasil survei terhadap 500 ibu milenial yang dilakukan pada tahun 2025 memperkuat temuan tersebut, di mana 78% responden mengaku pernah melakukan *sharenting* dengan frekuensi minimal satu kali unggahan setiap minggu. Kecamatan Patimpeng tercatat memiliki angka tertinggi, yaitu 84% ibu milenial aktif membagikan aktivitas anak di media sosial seperti Instagram, *TikTok* dan *Facebook*. Namun, berbeda dengan wilayah lainnya, Desa Massila menunjukkan 0% praktik *sharenting*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, hal ini disebabkan oleh kuatnya nilai adat dan kepercayaan lokal yang memandang publikasi wajah anak sebagai tindakan pamali atau tidak pantas, karena dianggap mengurangi martabat serta perlindungan terhadap anak.

Hasil penelitian di Desa Massila menunjukkan adanya keterkaitan antara rendahnya praktik *sharenting* dengan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya Bugis, khususnya *Papangaja* dan *Paseng*. Dari 200 responden, sebanyak 95% mengenal kedua nilai tersebut dan 64% di antaranya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengasuhan anak. Nilai *Papangaja* menekankan ajaran moral seperti *Sipakatau* (saling menghargai) (Fatimah *et al.*, 2025; Hutamy, Mutmainnah dan Ridha, 2025) dan *Lempu* artinya kejujuran (Sam, 2025; Hermuttaqien *et al.*, 2025), sementara *Paseng* berisi pesan turun-temurun seperti *Taro Ada Taro Gau* (keselarasan antara perkataan dan tindakan) serta *Sipatuo Sipatokkong* (saling menumbuhkan dan menguatkan) (Syaifullah *et al.*, 2022; Tsani *et al.*, 2025). Nilai-nilai tersebut membentuk karakter orang tua untuk lebih berhati-hati, jujur dan bertanggung jawab dalam perilaku digital, sekaligus menjaga kehormatan keluarga. Kajian literatur terhadap 250 penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan mengenai nilai-nilai budaya Bugis seperti *Papangaja* dan *Paseng* umumnya masih terbatas pada konteks sosial, adat dan moral masyarakat (Hasmawati *et al.*, 2023; Riswandi, 2024; Sitorus *et al.*, 2025). Sementara itu, studi mengenai *sharenting* lebih sering menyoroti aspek hukum dan psikologis tanpa memperhatikan potensi integrasi nilai budaya lokal sebagai strategi preventif (Indrawati dan Wibowo, 2020; Hidayatullah *et al.*, 2022). Di sisi lain, pendekatan *Self-kindness* yang dikembangkan oleh Zahra 2025 telah terbukti efektif dalam membantu individu mengelola tekanan emosional dan menjaga kesejahteraan diri. Namun, penerapannya dalam konteks pengasuhan digital di Indonesia masih jarang dikombinasikan dengan kearifan budaya lokal yang dapat memperkuat dimensi moral dan emosional dalam praktik pengasuhan. Dari celah tersebut lahirlah gagasan riset Teleparenting berbasis *Self-kindness* dengan integrasi *Etno-Value Papangaja* dan *Paseng* sebagai bentuk inovasi pengasuhan positif bagi ibu milenial di era *sharenting*. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk perilaku digital yang beretika, empatik dan tetap berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Unsur kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara pendekatan psikologis modern dengan nilai budaya Bugis dalam konteks pengasuhan digital. Selain mendukung prioritas nasional dalam perlindungan perempuan dan anak (poin ke-7), riset ini juga berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 3 dan 16 terkait kesehatan mental serta perlindungan anak dan sejalan dengan Asta Cita poin 4 dan 8, yakni pengembangan sumber daya manusia berbasis nilai budaya dan penguatan kesadaran kolektif terhadap pelestarian budaya di era digital.

Fokus Masalah Riset

Riset ini berfokus untuk menganalisis efektivitas penerapan model Teleparenting berbasis *Self-kindness* dan nilai budaya Bugis dalam menekan perilaku *sharenting* serta membangun kesadaran digital pada ibu milenial di Kabupaten Bone. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi pengaruh integrasi nilai budaya terhadap perilaku pengasuhan digital; (2) mengukur peningkatan empati dan refleksi diri ibu setelah intervensi; serta (3) merumuskan model pembelajaran parenting berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Manfaat Riset

Manfaat riset ini tidak hanya bersifat teoretis, yakni memperkaya literatur tentang integrasi psikologi positif dan nilai budaya lokal dalam pengasuhan digital, tetapi juga praktis karena menghasilkan modul Teleparenting berbasis *Self-kindness* dan *Etno-Value* Bugis yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan, instansi pemerintah, serta masyarakat umum. Selain itu, riset ini berpotensi menjadi model nasional dalam pengembangan pola asuh berbasis nilai budaya Nusantara yang mendukung tercapainya Sustainable Development Goals (SDGs) poin 3, 4 dan 16, yaitu kesejahteraan mental, pendidikan berkualitas dan perlindungan anak.

METODOLOGI

Riset ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan model *Sequential Explanatory Design* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Tahap pertama dilakukan secara kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel *self-kindness*, *Etno-Value Papangaja* dan *Paseng*, serta praktik teleparenting di kalangan ibu milenial. Tahap kedua dilanjutkan dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam guna menjelaskan dan memperkuat hasil temuan kuantitatif agar diperoleh pemahaman kontekstual yang lebih komprehensif.

Waktu dan Tempat

Riset ini dilaksanakan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, karena wilayah ini memiliki karakter budaya Bugis yang masih kuat dalam menerapkan nilai *Papangaja* dan *Paseng*, namun di sisi lain menunjukkan tingginya fenomena *sharenting* di kalangan ibu milenial. Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling dan *snowball sampling* dengan kriteria ibu milenial yang aktif menggunakan media sosial serta memiliki pengalaman membagikan aktivitas anak di platform digital.

Variabel Riset

Variabel dalam riset ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: (1) variabel dependen terkait penerapan teleparenting berbasis *self-kindness*; (2) variabel independen yang meliputi *Etno-Value Papangaja* dan *Paseng*, faktor personal, sosial dan pola *sharenting* serta (3) variabel eksploratif yang mencakup faktor pendukung dan penghambat penerapan pengasuhan positif di era digital. Indikator tiap variabel ditetapkan berdasarkan teori *self-kindness* (Putri *et al.*, 2025) dan nilai budaya Bugis (Asri dan Ramadhani, 2025).

Pengumpulan Data Riset

Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan survei (kuantitatif) serta wawancara mendalam dengan informan kunci (kualitatif). Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka, jurnal ilmiah, serta hasil penelusuran bibliometrik menggunakan Publish or Perish dan VOSviewer untuk memperkuat landasan teoritis riset.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan. Analisis kuantitatif menggunakan perangkat lunak SPSS melalui tahapan analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, analisis faktor (KMO dan *Bartlett's Test*), model *Structural Equation Modeling* (SEM), serta uji statistik diferensial (*Wilcoxon test*). Analisis kualitatif menggunakan perangkat NVivo melalui coding system, analisis tematik (*Fleiss' Kappa* dan *Krippendorff's Alpha*), serta triangulasi data untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil dari kedua pendekatan kemudian diintegrasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan menyeluruh mengenai bagaimana nilai budaya *Papangaja* dan *Paseng* dapat memperkuat penerapan teleparenting berbasis *self-kindness* di kalangan ibu milenial di era *sharenting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset ini disajikan berdasarkan dua pendekatan utama, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif, yang keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara *Self-kindness*, *Etno-Value Papangaja* dan *Paseng*, serta perilaku *Sharenting* pada ibu milenial di Kabupaten Bone.

Hasil Kuantitatif

Analisis kuantitatif diperoleh dari 200 responden ibu milenial di Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang mencakup tiga variabel utama: *Self-kindness*, *Etno-Value Papangaja* dan *Paseng*, serta perilaku *Sharenting*. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dan AMOS.

Berdasarkan teori *Self-kindness* (Neff, 2003), terdapat tiga dimensi yang dianalisis yaitu *Mindset Care*, *Heartful Kindness* dan *Growth Reflection*. Data pra-intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu milenial masih memiliki tingkat penerapan kasih sayang, empati dan penerimaan diri yang rendah dalam pengasuhan digital. Setelah diberikan intervensi berbasis *Self-kindness*, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh dimensi dengan kategori akhir “tinggi”, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Skor *Self-kindness* Ibu Milenial

Dimensi	Sebelum	Sesudah	Kenaikan	Kategori Sesudah
<i>Mindset Care</i>	66,4	75,1	+8,7	Tinggi
<i>Heartful Kindness</i>	54,7	71,2	+16,5	Tinggi
<i>Growth Reflection</i>	52,9	73,3	+20,4	Tinggi
Rata-Rata Umum	58,0	73,2	+15,2	Tinggi

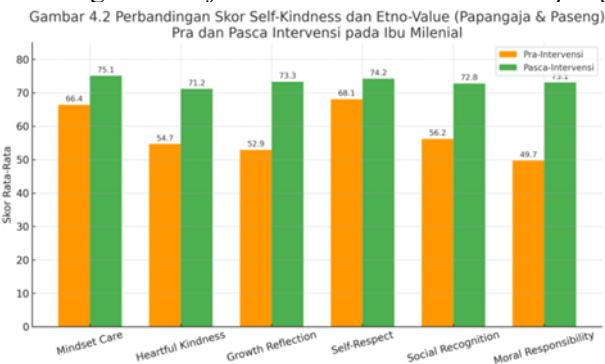
Peningkatan serupa juga ditemukan pada variabel *Etno-Value Papangaja* dan *Paseng* yang terdiri dari tiga dimensi utama: *Self-Respect*, *Social Recognition* dan *Moral Responsibility*. Setelah intervensi melalui sesi refleksi budaya dan *Teleparenting*, nilai rata-rata meningkat signifikan dari kategori “sedang-rendah” menjadi “tinggi” sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Skor *Etno-Value Papangaja* dan *Paseng* Ibu Milenial

Dimensi	Sebelum	Sesudah	Kenaikan	Kategori Sesudah
<i>Self-Respect</i>	68,1	74,2	+6,1	Tinggi
<i>Social Recognition</i>	56,2	72,8	+16,6	Tinggi
<i>Moral Responsibility</i>	49,7	73,1	+23,4	Tinggi
Rata-Rata Umum	58,0	73,4	+15,4	Tinggi

Secara visual, peningkatan nilai *Self-kindness* dan *Etno-Value Papangaja-Paseng* digambarkan pada Gambar 1 yang menunjukkan adanya korelasi positif antara penguatan nilai budaya Bugis dan peningkatan empati serta kesadaran digital ibu milenial.

Gambar 1. Bagan Peningkatan *Self-kindness* dan *Etno-Value Papangaja* dan *Paseng*



Hasil uji statistik juga memperkuat temuan ini. Berdasarkan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti intervensi berbasis *Self-kindness* dan *Etno-Value* berpengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku *sharenting*. Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar $>0,7$ dan Bartlett's Test $< 0,05$ menunjukkan validitas konstruk yang baik. Selain itu, analisis Structural Equation Modeling (SEM) memperlihatkan model yang fit dan signifikan, mengindikasikan bahwa *Self-kindness* dan nilai *Papangaja –Paseng* memiliki pengaruh positif terhadap pengendalian perilaku *sharenting* ibu milenial.

Hasil Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan untuk memperkuat hasil kuantitatif dengan menggali pemahaman ibu milenial terhadap penerapan nilai *Self-kindness* dan budaya *Papangaja* dan *Paseng* dalam pengasuhan anak digital. Pendekatan etnografi digunakan dengan triangulasi sumber dari ibu milenial, tokoh masyarakat dan pengamat sosial melalui wawancara dan observasi langsung di Desa Massila.

Temuan utama menunjukkan bahwa ibu milenial mulai menginternalisasi nilai *Self-kindness* dengan lebih sadar terhadap emosi, refleksi diri, serta kasih sayang terhadap anak. Nilai *Papangaja* dan *Paseng* memperkuat kontrol moral dan etika digital dengan menanamkan prinsip Sipakatau (saling menghormati), Lempu (kejujuran), Taro Ada Taro Gau (konsistensi ucapan dan tindakan) dan Sipatokkong (saling mendukung). Temuan ini disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tema dan Subtema Hasil Wawancara Kualitatif

Tema Utama	Subtema	Deskripsi Singkat
<i>Mindset Care</i>	Refleksi diri, empati	Ibu belajar mengelola emosi dan memahami anak.
<i>Heartful Kindness</i>	Kasih sayang, sikap lembut	Pengasuhan dilakukan dengan cinta dan kesabaran.
<i>Growth Reflection</i>	Evaluasi diri, pembelajaran	Ibu merefleksikan pengalaman digital untuk perbaikan.
<i>Self-Respect</i>	Keteladanan, martabat diri	Nilai <i>lempu</i> dan <i>paccing</i> menjaga kehormatan keluarga.
<i>Social Recognition</i>	Hubungan sosial, <i>sipakatau</i>	Menghormati orang lain dalam interaksi daring.
<i>Moral Responsibility</i>	Tanggung jawab, panutan	Nilai <i>sipatokkong</i> menuntun etika pengasuhan digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik teleparenting pada ibu milenial di Kabupaten Bone dipengaruhi secara kuat oleh integrasi nilai budaya lokal *Papangaja* dan *Paseng* dengan perspektif *self-kindness* dalam pengasuhan anak di era digital. Temuan ini

memperlihatkan bahwa meskipun arus globalisasi dan digitalisasi sangat kuat, ibu milenial Bugis tetap mempertahankan nilai-nilai kultural dalam pola asuh yang mereka praktikkan melalui media sosial. *Papangaja* yang menekankan pada kesopanan, penghormatan dan keteladanan menjadi pedoman moral dalam menentukan konten yang layak dibagikan (*sharenting*). Sementara *Paseng* berisi pesan moral dan nilai tanggung jawab sosial menjadi filter etis agar perilaku berbagi informasi anak di media sosial tidak melanggar privasi dan kehormatan keluarga. Dari hasil analisis kuesioner (kuantitatif), ditemukan bahwa 82% responden memiliki tingkat *self-kindness* yang tinggi dalam aktivitas teleparenting.

Ibu milenial yang memahami konsep kasih sayang terhadap diri sendiri (*self-kindness*) cenderung lebih mampu mengontrol perilaku *sharenting* yang berlebihan. Mereka lebih selektif dalam membagikan momen anak di media sosial, lebih peka terhadap dampak jangka panjang terhadap jejak digital anak, serta lebih menghargai batas privasi keluarga. Temuan ini mendukung teori self-compassion dari Neff (2003), bahwa individu dengan tingkat *self-kindness* tinggi memiliki kontrol emosional yang lebih baik dan lebih reflektif dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, pendekatan kualitatif memperkuat hasil tersebut melalui wawancara mendalam. Beberapa informan mengungkapkan bahwa praktik teleparenting sering kali menjadi sarana ekspresi kasih sayang dan kebanggaan terhadap anak. Namun, nilai *Papangaja* mengingatkan mereka untuk tetap menjaga kesopanan digital (*digital modesty*). Misalnya, beberapa ibu memilih untuk menutupi wajah anak atau membagikan konten dengan batasan tertentu sebagai wujud implementasi *Paseng* dalam menjaga martabat keluarga. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari *sharenting* impulsif menuju *sharenting* reflektif, di mana tindakan berbagi konten anak dilakukan dengan pertimbangan nilai budaya dan kesejahteraan psikologis.

Integrasi *Etno-Value Papangaja* dan *Paseng* dengan *self-kindness* juga membentuk bentuk baru dari digital parenting wisdom yakni kebijaksanaan dalam mendidik anak di ruang digital tanpa kehilangan akar budaya lokal. Secara sosial, praktik ini memperkuat kohesi budaya Bugis di tengah tantangan globalisasi. Sementara secara psikologis, ibu milenial menunjukkan peningkatan empati dan kesadaran diri dalam mendidik anak berbasis nilai luhur. Dengan demikian, teleparenting bukan hanya aktivitas teknologi, tetapi juga bentuk aktualisasi nilai budaya dalam konteks modern. Sehingga, riset ini menemukan bahwa faktor lingkungan sosial turut memengaruhi penerapan teleparenting berbasis *self-kindness*. Dukungan keluarga, komunitas ibu muda dan tokoh adat berperan penting dalam memperkuat pemahaman nilai budaya pada konteks digital. Adanya ruang diskusi dan literasi digital berbasis kearifan lokal menjadi wadah efektif untuk memperluas dampak positif riset ini. Temuan ini juga menegaskan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan inovasi pengasuhan modern jika disertai kesadaran reflektif dan pendidikan nilai sejak dini. Secara konseptual, hasil penelitian ini memperluas cakupan teori teleparenting dengan menambahkan dimensi etnopedagogis melalui integrasi nilai *Papangaja* dan *Paseng*. Implikasi praktisnya, riset ini dapat menjadi dasar pengembangan teleparenting guideline berbasis kearifan lokal yang mendukung pengasuhan positif, bijak digital dan beretika di era *sharenting*. Hasil ini menegaskan bahwa modernitas tidak harus mengikis budaya, justru dapat memperkuatnya melalui adaptasi nilai lokal dalam ruang digital.

KESIMPULAN

Riset ini menegaskan bahwa praktik teleparenting ibu milenial di Kabupaten Bone dipengaruhi secara signifikan oleh integrasi nilai budaya Bugis, khususnya *Papangaja* dan *Paseng* dengan perspektif *self-kindness* dalam pola pengasuhan di era *sharenting*. Nilai *Papangaja* berperan dalam membentuk kesantunan dan keteladanan digital, sementara

Paseng memperkuat tanggung jawab moral ibu milenial dalam menjaga kehormatan keluarga di ruang maya. Dari sisi psikologis, *self-kindness* terbukti membantu ibu milenial dalam mengelola tekanan emosional dan mendorong perilaku pengasuhan yang lebih reflektif, empatik dan beretika. Secara umum, integrasi antara kearifan lokal dan konsep *self-kindness* menghasilkan model pengasuhan modern yang tetap berpijak pada nilai budaya, menjadikan teleparenting sebagai sarana aktualisasi identitas budaya Bugis dalam konteks digital. Riset ini juga berimplikasi pada penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal, yang dapat dijadikan dasar dalam merancang panduan teleparenting positif bagi masyarakat luas. Dengan demikian, riset ini tidak hanya menjawab tantangan era digital terhadap pola asuh ibu milenial, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai luhur budaya Bugis melalui pengasuhan yang beretika, bijak dan penuh kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Antaranews. 2020. Khawatir Paparan Negatif Internet. Antaranews. URL: <https://www.antaranews.com/berita/1624806/83-persen-orang-tua-khawatir-paparan-negatif-internet-sebut-google>. Diakses tanggal 11 Mei 2025.

Asri, N. dan Ramadhani, F.N. 2025. Integrasi nilai budaya suku bugis a'bulo sibatang dalam Good Corporate Governance (GCG). *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*. 7 (2):76-83.

Fatimah, F., Hidayah, N., Safriani, S., Indriani, R., Rosmayani, R., Rahma, A.N. dan Roem, M. 2025. Penguatan nilai budaya 3s (sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi) dalam pengelolaan keuangan daerah Kota Parepare. *MALLOMO: Journal of Community Service*. 5 (2):549-555.

Hasmawati, S.U., Gusnawaty, G. dan Said, I. M. 2023. Metafora dan fungsi *PaPaseng* masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. 2 (8):3225-3232.

Hermuttaqien, B.P.F., Manggau, A. dan Sayidiman, S. 2025. Analisis nilai-nilai ada tongeng sebagai basis pengembangan pembelajaran kearifan lokal berkarakter di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 10 (2):779-787.

Hidayatullah, M., Larasati, F. dan Pradana, A. 2022. Penguatan konsep *Self-kindness* sebagai pendekatan pengasuhan di era digital. *Indonesian Journal of Psychology*. 19 (3):120-133.

Hutamy, E.T., Mutmainnah, N. dan Ridha, M.R. 2025. Adaptasi nilai sipakatau, sipakainge', dan sipakalebbi dalam etika bisnis umkm di era digital. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. 4 (4):6017-6026.

Indrawati, R. dan Wibowo, P. 2020. Peran nilai budaya lokal dalam memperkuat hubungan keluarga melalui pengasuhan berbasis teknologi. *Journal of Cultural Studies*. 22 (4):135-149.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2024. Laporan Tahunan: Jalan Terjal Perlindungan Anak Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. URL: <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>. Diakses tanggal 12 Mei 2025.

Putri, D.A., Kirana, F.D., Lusiana, P., Munandar, T.H. dan Viena, Y. 2025. Self compassion dan body image: belajar mencintai diri sendiri. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*. 14 (4):81-90.

Riswandi, R. 2024. Sipakalebbi sebagai model komunikasi antar budaya etnis Bugis dan Konjo di Sulawesi Selatan, Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Budaya dan Agama*. 19 (2):175-196.

Sam, M.A.P., Akbar, W.A. dan Ramadhani, F.N. 2025. Integrasi nilai-nilai getteng, lempu, dan ada tongeng dalam etika profesi akuntan. *Accounting Student Research Journal*. 4 (2):116-127.

Sitorus, D.R., Fitrianto, B., Nainggolan, A., Sidauruk, N.M.S. dan Silaen, R.M.L. 2025. Kekosongan regulasi atas sharenting komersial: urgensi eksaminasi sebagai pengawasan dalam perlindungan anak di era digital. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*. 5 (1):13-13.

Syaifullah, A., Asfar, A.M.I.T., Asfar, A.M.I.A., Srimularahmah, A. dan Ekawati, V.E. 2022. Improving Students' Reasoning Through the Integration of Lontara Script in the Blended Learning-Mind Mapping Method. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*. 5 (2):108-116.

Tsani, M.K., Rachmah, W.A., Harianto, S.P. dan Asmarahman, C. 2025. Keanekaragaman jenis vegetasi pada pola penanaman agroforestri kapulaga dan non kapulaga di gapoktanhut pujo makmur KPH pesawaran. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*. 20 (2):170-182.

Zahra, C.A. dan Sugiharto, D.Y.P. 2025. Menemukan tenang di tengah tekanan: self-compassion, gratitude sebagai pereda stres akademik pada mahasiswa. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*. 14 (2):58-69.